

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.¹

Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin* merupakan konsekuensi logis bagi umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus tersebut adalah melalui lembaga pendidikan sekolah.

Pendidikan merupakan wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam rangka itu, pemerintah telah berupaya membangun sektor pendidikan secara terencana, terarah, dan bertahap serta terpadu dengan keseluruhan pembangunan kehidupan bangsa, baik ekonomi, IPTEK, sosial maupun budaya. Hal ini dilakukan agar Sumber Daya Manusia Indonesia mampu bersaing dengan Sumber Daya Manusia dari Negara lain.²

Namun demikian, persoalan kursial yang sering dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu (*quality*) pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 2011), hlm. 9.

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung :CV Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 30.

jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara maju.³ Harus diakui juga bahwa mutu pendidikan di Indonesia sedang dalam keadaan gawat darurat, hal ini yang dikatakan oleh menteri pendidikan Anas Baswedan. (Baswedan, 2015) Salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya nilai rata-rata guru di Indonesia hanya 44,5%, padahal nilai standar kompetensi guru adalah 75%. Gambaran ini menunjukkan kinerja guru harus mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah pusat dan daerah khususnya.

Tidak hanya itu saja, sistem pendidikan nasional yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini, ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional global dewasa ini. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini merupakan focus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan kita.

Rendahnya kualitas SDM akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu atau kualitas. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggung jawabnya. Pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan SDM sesuai dengan perkembangan masyarakat, dan kebutuhan pembangunan, meskipun kondisi yang ada sekarang bukan sepenuhnya kesalahan pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan bukanlah tugas yang mudah, karena diperlukan kerjasama dari tim yang solid untuk mewujudkannya. Banyak permasalahan-permasalahan yang menghambat dalam proses peningkatan mutu

³ Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 6.

pendidikan diantaranya; sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Kelompok yang dipimpin mau bergerak hanya karena perintah atasan, bukan adanya rasa tanggung jawab. Begitu juga yang memimpin, tidak memberikan motivasi dan memberi kepercayaan tetapi senang mendelegasikan wewenang. Sikap mental bawahan yang bekerja bukan atas tanggung jawab, tetapi hanya karena diperintah atasan akan membuat pekerjaan yang dilaksanakan hasilnya tidak optimal. Guru hanya bekerja sesuai dengan petunjuk dari atasan, sehingga guru tidak bisa mengembangkan kreativitasnya dalam proses KBM.

Wahjosumidjo beranggapan bahwa mutu pendidikan, disamping dipengaruhi oleh kualitas guru dalam proses belajar mengajar, lengkap tidaknya fasilitas di sekolah, juga dipengaruhi oleh kapasitas kepala sekolah. Peran kepala madrasah selain sebagai pemimpin bagi semua siswa, guru, dan pengawai, yang akan membawa kearah mana sekolah yang dipimpinnya, apakah akan menjadi sekolah yang bermutu atau akan menjadi sekolah yang biasa-biasa saja.⁴ Dalam menjalankan proses kepemimpinannya, seorang kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen sebagai salah satu cara membantu menjalankan tugas dan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.

Dalam dunia pendidikan pihak-pihak yang langsung terjun dan bertanggung jawab sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan sekaligus pengelola sekolah adalah kepala madrasah dan personilnya, dan diantara pengelola sekolah yang paling bertanggung jawab adalah kepala sekolah. Karena kepala madrasah adalah pemimpin dan sebagai pemimpin kepala madrasah mempunyai wewenang untuk mengarahkan atau mengajak bawahannya untuk melakukan pembaharuan. Hal ini sesuai dengan apa

⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 82.

yang dijelaskan dalam buku Kartini Kartono bahwa kepemimpinan adalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis diantara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin (ada relasi interpersonal). Kepemimpinan ini bisa berfungsi sebagai dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu demi pencapaian suatu tujuan tertentu.⁵

Seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pendidikan. Sebagai pengelola pendidikan, kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengarahkan, mempengaruhi dan mengajak awahannya untuk mencapai sekolah yang berkualitas yang pada akhirnya akan berpengaruh pada presatasi akademik siswa.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya kepala madrasah di suatu lembaga pendidikan, karena kepala madrasah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan sebuah lembaga pendidikan dan bahkan menjadi kunci utama keberhasilan yang diraih oleh sekolah tersebut. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tanpa adanya pemimpin (kepala madrasah) yang efektif, maka madrasah tidak akan mengalami kemajuan, karena kepala madrasah merupakan motor penggerak dan penentu arah kebijakan sekolah. Adapun kepala madrasah yang efektif ditandai oleh

⁵ Katrini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grapindo Perseda, 2008), 74.

tiga kriteria yaitu mampu menciptakan atmosfer yang kondusif bagi murid-murid untuk belajar, para guru untuk terlibat dan berkembang secara personal dan profesional dan seluruh masyarakat memberi dukungan dan harapan yang tinggi. Jika kepala madrasah sudah mengusahakan sekolahnya memenuhi ketiga kriteria di atas, maka bisa disebut kepala madrasah yang efektif dan sekolah yang dikelolanya dapat disebut sekolah yang sukses.⁶

Kepala madrasah adalah pemegang kebijakan yang mengatur dinamika sebuah lembaga. Baik buruknya madrasah sangat ditentukan oleh peran kepala madrasah dalam menata lembaga yang dipimpinnya. Kalau kepala madrasah yang bersifat progresif, dinamis, demokratis, dan visioner, maka lembaga pendidikan akan berkembang dengan pesat. Akan tetapi kalau kepala madrasah yang mempunyai sifat oteriter, sentralistik, maka lembaga pendidikan akan hancur atau mundur.⁷

Kepala madrasah dituntut untuk dapat memerankan kepemimpinannya dengan baik. Yaitu dengan melaksanakan inovasi (pembaharuan) sistem pendidikan yang dianggap masih bersifat monoton dan klasikal. Sehingga dengan adanya inovasi diharapkan akan tercipta suasana pendidikan yang berkualitas, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ini berarti bahwa untuk mewujudkan program pelaksanaan inovasi pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan, diperlukan seseorang yang dapat mempengaruhi, mendorong, serta menggunakan komponen yang ada di lembaga tersebut.

Dari uraian di atas, usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, perlu adanya inovasi strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu inovasi dalam pendidikan

⁶ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pasantren Studi Kasus Pospes Tebujaereng Jombang*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 2008), hlm. 70.

⁷ Nur KholiS, *Panduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Wangun Printika, 2009), hlm. 129.

sangat perlu untuk diterapkan. Yang dimaksud inovasi (pembaharuan) dalam kajian ini bukan berarti bahwa sistem pendidikan yang ada perlu diperbaharui atau sama sekali tidak dapat dipergunakan lagi, akan tetapi merubah dan memperbaiki yang rasa kurang efektif menurut ukuran zaman. Sebab kalau tidak ada pembaharuan dalam sistem pendidikan, maka pendidikan akan tertinggal oleh roda zaman.⁸

Begitupun dengan kepala madrasah, untuk melaksanakan tugas yang banyak dan beragam, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tersebut perlu disadari bahwa menjadi kepala madrasah yang profesional adalah sesuatu yang tidak mudah. Banyak hal yang harus dipahami, dipelajari dan dikuasai. Karena kepemimpinan kepala madrasah yang efektif akan mampu melaksanakan tugas dengan baik dan selalu punya ide atau gagasan-gagasan baru, sehingga tercapai tujuan yang telah digariskan. Sebaliknya kepemimpinan yang tidak efektif akan sulit mencapai keberhasilan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jungpasir Wedung Demak adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang beralamat di Jalan K.H. Fauzi Noor No. 20 Jungpasir Wedung Demak. Madrasah ini saat ini dipimpin Kepala Madrasah bernama Mutomimah, S.Ag. Madrasah ini mempunyai visi “Terwujudnya Peserta Didik yang Unggul dan Berprestasi Religius Islami, Disiplin, dan Peduli.” Dengan delapan misi madrasah yang diemban, madrasah ini menerapkan kepemimpinan dalam menerapkan inovasi pendidikan. Salah satu misinya adalah melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan PAKEM yang dapat menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan landasan religius, disiplin, dan peduli serta melaksanakan program bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa

⁸ Martin Sardi, *mencari Identitas Pendidikan*, (Alumni: Bandung, 2011), hlm. 21-22.

berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki agar menjadi insan yang religius, disiplin, dan peduli.

Mengingat peran sentral seorang kepala madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Inovasi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jungpasir Wedung Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam inovasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jungpasir Wedung Demak?” untuk lebih terarah dalam mengadakan penelitian, penulis menitikberatkan pada sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jungpasir Wedung Demak?
2. Bagaimana kepemimpinan Kepala Madrasah dalam inovasi pendidikan pada aspek kesiswaan, tenaga kependidikan dan humas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jungpasir Wedung Demak?
3. Apa kendala dan solusi kepemimpinan kepala Madrasah dalam inovasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jungpasir Wedung Demak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Proses kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jungpasir Wedung Demak.

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam inovasi pendidikan pada aspek kesiswaan, tenaga kependidikan dan humas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jungpasir Wedung Demak.
3. Kendala dan solusi kepemimpinan kepala Madrasah dalam inovasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jungpasir Wedung Demak.

D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian tersebut di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Bahan masukan bagi kepala madrasah dalam memimpin madrasah agar lebih optimal sesuai dengan sumber daya/potensi yang ada.
2. Bahan pengembangan terhadap ilmu pengetahuan ilmu kepemimpinan yang terus mengalami perubahan dan perkembangan.

E. Penegasan Istilah

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasir menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan. Sehingga yang dimaksud dengan proses kepemimpinan adalah rangkaian tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam rangka mencapai tujuan kelompok.⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Kepemimpinan berarti perihal memimpin atau cara memimpin.

⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Superfisi Pendidikan*, (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2012).

2. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah dapat diartikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.¹⁰ Kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “madrasah (sekolah)” adalah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.¹¹

3. Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskaveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional.

Strategi inovasi pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dan efektivitas perubahan sosial tergantung pada ketepatan penggunaan strategi. Untuk dapat memilih suatu strategi yang tepat bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini dikarenakan suatu strategi pendidikan memiliki kelemahan dan kelebihan, juga karena sebenarnya strategi pendidikan itu

91. ¹⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.

¹¹ Depdikbud, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta : Depdikbud. 2008), hlm. 420.

terletak pada continuum dari tingkat yang paling lemah (sedikit) tekanan paksaan dari luar, ke arah paling banyak (kuat).

4. MIN Jungpasir Wedung Demak

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jungpasir Wedung Demak adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang beralamat di Jalan K.H. Fauzi Noor No. 20 Jungpasir Wedung Demak. MI Negeri Jungpasir merupakan lembaga peralihan dari Madrasah Ibtidaiyah Al Ittihad yang dikelola oleh Yayasan Al Manshuriyah di bawah pimpinan Al Marhum Bapak KH. Fauzi Noor Bin Bapak K. Manshur pada tanggal 13 November 1993.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini disusun dalam lima bab dan beberapa sub bab sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

Bab satu berisi Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, Manfaat dan Tujuan penelitian, Kajian Pustaka, dan Penegasan Istilah

Bab dua berisi Landasan teori, meliputi: Deskripsi Teori: pengertian kepemimpinan, kepemimpinan kepala madrasah, konsep inovasi pendidikan, strategi inovasi pendidikan, kajian pustaka dan kerangka berpikir penelitian.

Bab tiga berisi metode penelitian, latar/setting penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat berisi Hasil Penelitian dan Analisis Data; Deskripsi situs penelitian, paparan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab lima berisi bagian penutup, memuat: kesimpulan dan saran. Bagian belakang setelah bab lima, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.